

BAB II

ISLAM DI CINA PADA MASA PRA-REPUBLIK NASIONALIS

“Tuntutlah ilmu walau sampai ke Negeri Cina”
(Ungkapan Arab)

Islam berkembang di Cina selama lebih dari 1350 tahun, dengan populasi Muslim saat ini lebih dari 30 juta jiwa. Orang-orang Islam pertama kali datang ke Cina sebagai pedagang dan sebagai pendakwah keliling. Ekspansi orang-orang Cina ke wilayah Asia Tengah telah menggabungkan masyarakat Muslim seperti Uyghurs ke dalam negeri Cina, sehingga orang-orang Islam di Cina juga termasuk dari suku Hui (Muslim Cina) dan orang-orang Islam dari kelompok suku yang lain. Sepanjang sejarahnya, banyak orang Islam yang menjadi pejabat istana yang menonjol dan juga sebagai para penentang terhadap penguasa kerajaan.

Bab ini membahas proses islamisasi di Cina dan perkembangan Islam selanjutnya. Pembahasan dimulai dengan menguraikan tentang kondisi umum negeri Cina, baik secara geografis maupun demografis. Selanjutnya, pembahasan menguraikan bangun dan jatuhnya Islam di Cina pada dinasti-dinasti ini di mana Islam berkembang. Tempo pembahasan diakhiri pada masa Dinasti Manchu, sebagai dinasti terakhir di Cina, yang selanjutnya diganti dengan negara Republik Cina.

A. Mengenal Negeri Cina:¹ Sebuah Ulasan Singkat

Pada umumnya, sejarah Cina atau Cina dimulai dari tahun 221 sM, yaitu tahun di mana Qin Shi Huan menyatukan negara-negara kecil menjadi satu negara yang cukup besar untuk disebut sebagai kekaisaran.² Secara historis sejarah Cina dibagi dalam empat periode, yaitu zaman prasejarah yang meliputi zaman paleolitik dan neolitik,³ zaman kuno yang dimulai dari Dinasti Hsia hingga Dinasti Qin, zaman kekaisaran yang dimulai dari Dinasti Han sampai kepada Dinasti Qing dan zaman republik, pertama Republik Cina atau Cina hingga Republik Rakyat Cina yang kita kenal saat ini.⁴

Ada beberapa dinasti pendahulu yang berdiri dan menguasai sebagian atau seluruh wilayah di sebelah utara dan Sungai Kuning. Menurut tradisi Cina, ada dua dinasti Cina pada pada masa yang paling awal. Kedua dinasti itu adalah Dinasti Hsia dan Shang atau Yin. Secara umum, dinasti yang disebut pertama diyakini berlangsung dalam periode 1989-1558 sM, sedangkan dinasti yang disebut kedua berlangsung 1558-1050 sM.⁵

Di dalam sepanjang sejarah Cina adalah Dinasti Hsia yang lebih dianggap sebagai dinasti dongeng. Hal ini disebabkan sedikitnya bukti yang ditemukan untuk menunjukkan

¹Nama Cina adalah sebutan bagi negeri Cina yang digunakan oleh dinasti-dinasti yang silih berganti berkuasa di Cina. Penggunaan nama Cina mulai dikenal pada masa akhir pemerintahan Dinasti Manchu, terlebih lagi ketika meletusnya Revolusi Cina yang dipelopori oleh Dr. Sut Yan Sen. Lihat Fahmi Irfani, "Perkembangan dan Peranan Umat Islam di Cina ada Masa Kekaisaran Dinasti Ming (1368-1644)", *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, t.t.). h. 1.

²Jeffrey N. Wasserstrom, *Cina di Abad 21: Yang Perlu Diketahui Semua Orang*, terj. Irene Christin (Jakarta: Elex Media Kompuindo), h. 27.

³Istilah *paleolitik* atau *paleolitikum* berarti hal-hal yang berhubungan dengan zaman batu awal atau zaman batu tua yang berlangsung kira-kira dari 750.000 tahun sampai 15.000 tahun yang lalu, ditandai dengan alat-alat yang terbuat dari batu serpih. *Neolitik* atau *neolitikum* adalah fase atau tingkat kebudayaan di zaman prasejarah yang mempunyai ciri-ciri yang berupa unsur-unsur kebudayaan, seperti peralatan yang digunakan terbuat dari batu yang telah diasah, kehidupan pertanian yang telah menetap, memiliki peternakan, dan pembuatan tembikar. Lihat Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 612 dan 639.

⁴Lihat dalam http://wikipedia.org/wiki/Sejarah_Cina. Diakses pada Rabu, 17 Desember 2014.

⁵Rene Grousset, *A History of Asia* (New York: Walker and Company, 1963), h. 30.

bahwa dinasti ini pernah ada dan berkuasa di negeri Tirai Bambu. Dinasti berikutnya adalah Dinasti Shang yang dalam hal ramal-meramal menggunakan tubuh-tubuh hewan yang disebut dengan “ramalan tulang”. Pada tulang-tulang tersebut terdapat tulisan yang dapat dihubungkan dengan huruf-huruf yang digunakan dalam naskah klasik dan akhirnya menjadi dasar bagi huruf Cina modern. Selanjutnya, ada Dinasti Zhou (1046-256 sM) yang pada masa awal pemerintahannya ajaran Konfusius dianggap sempurna. Kemudian Dinasti Qin, Han, dan Sui.⁶

Di dalam sistem kekaisaran Cina, ada satu hal yang terus berlangsung, yaitu status khusus dari seorang kaisar, yaitu sebagai tokoh politik dan tokoh agama sekaligus. Seorang kaisar dianggap memiliki tugas sebagai perantara antara *Tian* (surga) dan dunia manusia. Selain itu, dalam hal politik pemerintahan tidak hanya dimainkan oleh raja tetapi juga oleh anggota keluarganya. Dalam sistem kekaisaran Cina, penerus kaisar tidak harus anak laki-laki pertama dari kaisar itu sendiri. Hal ini mengakibatkan banyaknya terjadi pergolakan yang hebat sebelum atau setelah kaisar meninggal.⁷

Sezaman dengan sejarah perkembangan Islam, di Cina telah berdiri beberapa imperium atau dinasti. Dinasti-dinasti itu dapat disebutkan sebagai berikut: Dinasti Tang (618 – 907 M), dan diselingi dengan Lima Dinasti dan Sepuluh Negara (907 – 960 M); Dinasti Song (960 – 1279 M), Dinasti Yuan atau Mongol (1279 – 1368 M), Dinasti Ming (1368 – 1644 M), dan Dinasti Qing (1644 – 1911 M). Selanjutnya, Cina memasuki era modern dengan berdirinya Republik Cina atau Republik Nasionalis Kuo Min Tang (1911 –

⁶Wasserstrom, *Cina di Abad 21*, h. 27-28.

⁷*Ibid.*, h. 28-29.

1949 M), dan Republik Rakyat Cina, selanjutnya disebut RRC saja (1949 – sekarang) yang berhalauan komunis.

Negera Cina yang beribukota Beijing ini, secara geografis, berada di kawasan Asia Timur. Luas wilayah Cina mencapai 9.640.821 kilometer persegi; dengan luas daratan mencapai 9.370.271 kilometer persegi dan luas lautan 270.550 kilometer persegi.⁸ Jika dilihat dari segi keluasan keseluruhan, Cina merupakan negara ketiga terluas di dunia dan terbesar kedua dari daratan. Kondisi tanahnya terdiri atas hutan steppa dan gurun di sebelah utara yang kering. Wilayah ini berbatasan dengan Mongolia dan Siberia, di Rusia. Sementara itu, di bagian selatan, tanahnya berupa hutan subtropika yang lembab. Wilayah ini berbatasan langsung dengan negara-negara Vietnam, Laos, dan Myanmar.

Kini, secara administratif, negara Cina mempunyai 22 wilayah provinsi –bila Taiwan dimasukkan- dan lima daerah otonomi. Kelima daerah otonomi itu adalah: Mongolia Dalam untuk suku Mongol; Xinjiang untuk suku Uyghur; Tibet untuk suku Tibet; Ningxia untuk suku Hui; dan Guangxi untuk suku Zhuang dan minoritas lainnya. Selain itu, negara ini juga mempunyai dua daerah otonomi khusus, yaitu: Hongkong dan Macau; serta empat kota besar, yaitu: Beijing, Tianjing, Chongqing, dan Shanghai.

Dilihat dari segi populasi, jumlah penduduk Cina (tahun 2015) mencapai 1.343.239.923 (satu miliar tiga ratus empat puluh tiga juta dua ratus tiga puluh sembilan ribu sembilan ratus dua puluh tiga) jiwa dengan perbandingan 1000 laki-laki dan 942 perempuan.⁹ Sementara itu, antara satu sampai dua persen atau sekitar 22 juta jiwa dari

⁸ Lihat <http://statistik.ptkpt.net/a.php?a=area&info1=6>, diakses pada Selasa, 23 Juni 2015 pukul 09.00.

⁹ Sumber: <http://statistik.ptkpt.net/a.php?a=area&info1=6>, diakses pada Selasa, 23 Juni 2015, pukul 09.00.

jumlah penduduk itu adalah penganut Islam. Mereka ini berasal dari berbagai suku bangsa yang tersebar di kawasan barat Cina di Provinsi Xinjiang, Gansu, dan Ningxia. Selain itu, ada kantong-kantong Muslim di Provinsi Yunnan dan Henan.¹⁰ Sementara itu, menurut *Pew Research Centre*, jumlah Muslim di Cina mencapai 21,6 juta jiwa. Tapi, jumlah tersebut tidak seberapa dengan total penduduk Cina. Hal ini berarti hanya mengambil sekitar 1,6 persen dari demografi Cina. Sebagian besar Muslim Cina berasal dari suku *Hui*. Salah satu suku terbesar di Cina tersebut terkenal sebagai suku Muslim, jumlah mereka hampir mencapai 10 juta jiwa.¹¹ Berdasarkan hasil dari survei yang dilakukan oleh Prof. Wei Dedong dari Universitas Renmin, Beijing disebutkan bahwa jumlah penduduk Islam di Cina mencapai 22,4 % dari seluruh penduduk Cina, dan penganut Islam mayoritas berasal dari kalangan muda.¹²

Berdasarkan mayoritas penduduknya, secara garis besar negara Cina yang luas dibagi menjadi dua, yakni “Cina Dalam” (*Cina Proper*) dan “Cina Luar” (*Outlying Section*).¹³ “Cina Dalam” adalah suatu daerah di Cina yang penduduknya mayoritas orang-orang etnis Cina sejak zaman kuno. Daerah ini meliputi, lembah Sungai Hoangho yang berarti Sungai Kuning (*Yellow River*), di lembah sungai inilah peradaban Cina lahir, kota-kota yang penting di tepian sungai ini di antaranya adalah Lanchow, Kaifeng Chengcow dan Tsinan. Selanjutnya, lembah sungai Yangtse dan disebut juga dengan Changkiang (*Long River*)

¹⁰ <http://www.kompasiana.com/arisheruutomo/mengenal-ragam-suku-Muslim-di-Cina>. Diakses pada Sabtu, 11 Juli 2015, pukul 07:53 wib.

¹¹ Meski Minoritas, Muslim Cina Terus Tumbuh. Lihat <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/13/11/21/mwlr1x-meski-minoritas-muslim-cina-terus-tumbuh> diakses pada Senin, 09 November 2015, pukul 10:47 wib.

¹² Survei ini dilakukan pada 2015 dan dilansir oleh kantor berita Islam IINA pada 8 Juli 2015. Lihat <http://islamedia.id/meski-alami-diskriminasi-di-china-islam-justru-agama-paling-populer-di-kalangan-muda/>. Diakses pada Senin, 09 November 2015.

¹³ Leo Agung S., *Sejarah Asia Timur 1* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 1.

yang berarti sungai terpanjang. Sungai ini panjangnya mencapai 5530 km. dan merupakan sungai terpanjang di Benua Asia. Adapun kota-kota penting yang berada di pinggiran sungai Yangtse adalah Chungking, Wuhan, dan Nanking. Sungai Yangtse bermuara di laut Cina Timur, kemudian daerah pantai Selatan yang meliputi Provinsi Kwangsi, Kwantung dan Fukein. Kota-kota pantai di daerah selatan yang terpenting ialah Kanton, Amoy dan Foochow.¹⁴



Gambar 1:
Peta Republik Rakyat Cina
(Sumber: *Jewel of Chinese Muslim Heritage*, June 2005)

Adapun yang dimaksud dengan “Cina luar” adalah daerah yang didiami oleh etnis Cina minoritas yang meliputi, daerah Tibet, Xinjiang (Turkistan Timur), dan Manchuria. Provinsi Xinjiang juga merupakan salah satu daerah otonom dalam wilayah RRC, di mana

¹⁴*Ibid.*, h. 2.

penduduknya kebanyakan orang Turki. Mereka berbicara dengan dialek Turki, terutama orang Uyghur yang telah menggunakan huruf Arab selama 800 tahun dan bermazhab Hanafi.¹⁵ Adapun Manchuria adalah sebuah wilayah kuno di sebelah timur laut daratan Cina yang berbatasan dengan Korea Utara dan Rusia.¹⁶ Sementara itu, Tibet adalah salah satu provinsi yang merupakan daerah otonomi khusus dari RRC, Tibet juga disebut sebagai Cina Xizang. Daerah Tibet berada di Pegunungan Himalaya yang sering dikatakan sebagai “puncak dunia”, dan berbatasan dengan Nepal, Bhutan, dan India di Asia Selatan serta Xinjiang, Qinghai dan Sichuan di Cina.

Di dalam sejarah peradaban dunia, bangsa Cina telah mencapai peradaban yang amat tinggi. Saat itu, masyarakat negeri “Tirai Bambu” sudah menguasai beragam khazanah ilmu pengetahuan dan peradaban, seperti: pemikiran, pertanian, teknologi, aksara/tulisan, pemerintahan, dan pengobatan.¹⁷ Peradaban Cina Kuno berpusat di daerah sekitar Sungai Huang Ho (Sungai Kuning) dan Sungai Yang Tse. Pada masa Dinasti Chou, misalnya, lahir beberapa intelektual, seperti: Lao Tse, Meng Tse, dan Kong Fu Tse. Lao Tse adalah tokoh yang mengembangkan ajaran Tao (kembali ke alam), sedangkan Kong Fu Tse atau Kongfusius adalah penyebar Konfucionisme. Inti ajaran Kongfusius berpusat pada masalah kehidupan sehari-hari dan pentingnya berperilaku baik kepada masyarakat.

¹⁵Ika Yogyantari, “Muslim Uyghur di Provinsi Xinjiang pada Masa Pemerintahan Komunis Cina Tahun 1949-2008 M”, *Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Islam Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2008), h. 1-2.

¹⁶Leo Agung S., *Sejarah Asia Timur 1*, h. 5.

¹⁷Sebutan negeri Tirai Bambu bagi Cina dikenal pada masa pemerintahan Partai Komunis Kuchantang yang dipimpin oleh Mao Tse Tung yang telah berhasil menumbangkan Partai Nasionalis Kuomintang. Sebutan Tirai Bambu sendiri dikarenakan Cina merupakan negara yang menganut paham komunis, seperti halnya dahulu Uni Soviet yang dijuluki dengan sebutan negeri Tirai Besi. Sebutan Tirai Bambu hingga saat ini masih tetap digunakan. Fahmi Irfani, “Perkembangan dan Peranan Umat Islam di Cina pada Masa Kekaisaran Dinasti Ming (1368-1644)”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri, t.t.), h. 1.

Karya besar dalam peradaban Cina lainnya adalah *The Great Wall of China* (Tembok Besar Cina) yang memiliki panjang 2.430 kilometer, lebar delapan meter, dan tinggi 16 meter. Tembok ini dibangun oleh Kaisar Shih Huang Ti dari Dinasti Chin. Tembok itu dibangun untuk membendung serangan dari bangsa Hun di utara. Selain itu, bangsa Cina juga berhasil menemukan kertas pada masa Dinasti Han.

Bangsa Cina juga menemukan bubuk mesiu dan teknik pengobatan. Pengobatan Cina sudah dikembangkan sejak ribuan tahun yang lalu. Dalam praktiknya, pengobatan tradisional Cina meliputi praktik pengobatan herbal, akupuntur, dan pijat Tui Na. Pengobatan ini digolongkan dalam kedokteran Timur, yang termasuk di dalamnya pengobatan Asia Timur lainnya, seperti: Kampo (Jepang) dan Korea.¹⁸ Pada 300-an Masehi, Ge Hong merupakan “dokter” pertama di dunia yang menulis obat yang baik untuk malaria. Pada masa Dinasti Tang juga muncul seorang ahli pengobatan yang bernama Sun Simiao. Dia menulis banyak buku pengobatan dan mendata ribuan resep untuk beragam obat yang berbeda. Simiao juga menulis tentang etika pengobatan. Sementara itu, pada masa Dinasti Ming, banyak “dokter” yang berhasil menginokulasi (kegiatan pemindahan mikroorganisme) banyak orang untuk mencegah penyebaran cacar.¹⁹

Tidak bisa dipungkiri, umat Islam juga banyak menyerap ilmu pengetahuan serta peradaban dari negeri ini. Ternyata tingginya peradaban Cina sudah terdengar oleh negeri Arab sebelum tahun 500 M.²⁰ Begitu juga orang-orang Cina, khususnya ketika Islam telah datang di negeri ini banyak yang telah mempelajari cara pengobatan dari Arab dan juga hal

¹⁸ <http://www.merdeka.com/peristiwa/sejarah-panjang-pengobatan-tradisional-cina.html>.

¹⁹ Lihat dalam <http://www.pengobatansinshe.com/sejarah-singkat-pengobatan-tradisional-cina.html>, diakses pada Rabu, 24 Juni 2015, pukul 19.30.

²⁰ Alexander Berzin “Islam di Cina: Satu Terkulai, Seribu Nyali Terpucu”, <http://majalah-alkisah.com/index.php?option=comcontent&view=article=657:Islam-di-Cina-satu-terkulai-seribu-nyali-terpucu&catid=38:tarikh>., Tuesday, 24 August 2010/14:41. Diakses pada Rabu, 17 Desember 2014.

lainnya, seperti ilmu penanggalan atau ilmu falak.²¹ Kontak budaya semacam ini bisa terjadi karena interaksi atau hubungan perdagangan yang mereka lakukan. Dengan demikian, Jalur Sutera -selain menjadi urat nadi perdagangan- juga menjadi jalur utama pertukaran budaya antara budaya Timur dan budaya Barat dalam periode sejarah yang dimulai sejak abad ke-4 M.

Ada banyak bukti yang kuat bahwa orang-orang Arab telah sibuk dalam perdagangan sejak masa-masa yang paling awal di Cina. Hubungan dagang antara orang-orang Arab dan Cina telah terjalin 200 tahun sebelum kelahiran Nabi Muhammad saw.²² Interaksi antara Cina dan Arab sebenarnya sudah terjadi jauh sebelum kehadiran Islam, yaitu sekitar abad I dan II M. Bahkan, Arab termasuk tempat persinggahan para pedagang Jalur Sutera (*silk road*) –istilah yang diciptakan oleh Ferdinand von Richthofen- untuk transaksi jual beli. Jalur Sutera membentang dari Cina, melewati Asia Tengah dan Barat, berujung di Eropa, yang berkembang sebelum kemunculan Islam.²³ Jalur ini juga merupakan kanal budaya paling tua dan menjadi urat nadi untuk pertukaran budaya Timur dan Barat dalam periode sejarah sejak abad ke-4 M sampai abad ke-13 M. Pada saat itu, terdapat dua Jalur Sutera, yakni Jalur Sutera Laut dan Jalur Sutera Darat. Pada awalnya Jalur Sutera Darat lebih makmur, kemudian Jalur Sutera Laut menggantikan perannya. Sebelum sampai ke daratan

²¹Lihat “Uyghur Medicine of Arab Culture”, dalam tcmdiscovery.com/2008/93/200893152344.html. Diakses pada 15 Desember 2014.

²²Marshall Broomhali, *Islam in Cina: A Neglected Problem* (London: Morgan & Scott, Ltd., 1910), h. 8.

²³Morris Rossabi, “Muslims on the Silk Road”, *Oxford Islamic Studies Online*. Dapat diakses melalui <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t343/e0160>. Diakses pada Sabtu, 27 Juni 2015 pukul 10.47 wib. Dikatakan Jalur Sutera, karena di jalur ini banyak pedagang yang membawa sutera dari Cina. Pada abad ke-1 M kekuasaan Caesar Agung di Romawi, sutera merupakan benda yang lebih berharga dari emas. Jalur Sutera tumbuh selama lebih dari tujuh ratus tahun serta menjadi jalur kunci bagi semua perdagangan kuno kawasan pertukaran budaya Timur dengan Barat. Jalur Sutera meliputi kawasan Cina, Asia Tengah, Persia, Asia Barat dan juga Eropa. Penjelasan lebih lengkap dapat lihat dalam Kirana Salsabela, “Pengaruh Kebudayaan Islam dan Arab di Cina Barat”, *Skripsi* (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Prodi Studi Arab, Universitas Indonesia, 2011), h. 25-27.

Cina, para pelaut dan saudagar Arab melintasi Sri Lanka dan mengarahkan kapalnya ke Selat Malaka. Setelah itu, mereka bersandar di Pelabuhan Guangzhao (Kota Canton -orang Arab menyebutnya Khanfu), yang merupakan pelabuhan dan pusat perdagangan tertua di Cina. Semenjak itu, banyak pelaut dan pedagang Arab yang akhirnya menetap di Cina.²⁴

Hubungan dagang melalui jalur laut tersebut semakin berkembang ketika para pedagang Arab memeluk Islam; dan mencapai puncaknya pada masa Dinasti Yuan Mongol. Philip K. Hitti mengatakan bahwa dalam sumber Arab paling awal yang menyinggung tentang hubungan maritim antara Arab dan Persia dengan India dan Cina tercatat dalam laporan perjalanan Sulaiman al-Tajir dan para pedagang Muslim lainnya, yakni telah ada pada abad ke-3 H, sebagai hubungan dagang melalui Jalur Sutera.²⁵ Sejak itu, para saudagar dan pelaut dari Arab mulai membina hubungan dagang dengan negara yang disebut *The Middle of Kingdom*.²⁶ Para saudagar dari Arab mengarungi ganasnya samudera agar bisa melakukan kerjasama dagang dengan para saudagar dari Cina. Mereka berlayar dari Basrah di Teluk Arab dan Kota Siraf di Teluk Persia menuju lautan Samudera Hindia.

Ketika agama Islam telah berkembang dan Rasulullah SAW. berhasil membangun pemerintahan di Madinah, di Cina sedang memasuki periode penyatuan dan pertahanan. Menurut catatan sejarah awal Cina, masyarakat Cina telah mengetahui bahwa di Arabia

²⁴Alexander Berzin, "Islam di Cina: Satu Terkulai Seribu Nyali Terpucu".

²⁵Philip K. Hitti, *History The of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 429.

²⁶Ratusan tahun yang lalu, Cina terbagi ke dalam banyak negara merdeka sebelum dipersatukan ke dalam satu imperium. Selama periode ini, istilah *The Middle Kingdom* atau "Negeri Tengah" digunakan untuk merujuk kenyataan pada negeri-negeri ini yang berada di wilayah tengah. Istilah ini mencerminkan wilayah Cina yang secara kultural berada di lembah Sungai Kuning. Lihat "Why is Cina Called the Middle Kingdom?", dalam <http://www.learnmartialartsinCina.com/kung-fu-school-blog/why-is-Cina-called-the-middle-kingdom/>, diakses pada Sabtu, 27 Juni 2015 pukul 11.50 wib.

telah ada ajaran Islam. Pada saat itu orang-orang Cina menyebut pemerintahan Nabi Muhammad SAW. dengan *Al-Madinah*. Masyarakat Cina mengetahui agama Islam dengan sebutan *Yisilan Jiao* yang berarti agama murni. Sementara itu, mereka menyebut Mekkah sebagai tempat lahirnya *Buddha Ma-Hia-Wu*.²⁷ Di sana juga diceritakan tentang bagaimana pedagang Arab dan Persia menjalankan usaha dagang dan tinggal di Chang'an –ibukota Dinasti Tang- dan berbagai tempat di sepanjang pantai Cina.²⁸

B. Islamisasi di Cina

Ada beberapa pendapat mengenai kapan awal mula masuknya agama Islam ke negeri Cina. Hal ini, antara lain, dikarenakan tidak ditemukannya catatan yang meyakinkan tentang itu dalam sejarah Arab.²⁹ Ada yang menyebutkan bahwa agama Islam masuk di Cina pada masa Kaihuang Dinasti Sui, yaitu pada 581-618 M. Konon, pada masa ini telah datang ke Cina Sa'ad Ibnu Lubaid. Ia berlayar dengan menggunakan kapal dari Teluk Aden, armada dagang Arab dan Teluk Parsi maupun Teluk Aden biasanya berlayar pada Mei dan Juni menuju Timur dan pulang kembali pada bulan Oktober dan November. Di Cina, Sa'ad Ibnu Lubaid bertemu orang-orang yang berasal satu negeri dengannya, tetapi mereka belum memeluk Islam. Melihat hal itu, maka Sa'ad Ibnu Lubaid mulai menyebarkan Islam.³⁰

²⁷Dalam bahasa Cina *Yisilan* berarti murni, sedangkan *Jiao* adalah agama. Orang Cina mengenal Islam dengan sebutan *Yisilan Jiao* (agama yang murni). Sementara itu, Nabi Muhammad mereka sebut dengan *Buddha Ma-Hia-Wu*. Lihat Alexander Berzin "Islam di Cina: Satu Terkulai, Seribu Nyali Terpicu", http://majalah-alkisah.com/index.php?option=com_content&view=article&id=657: Islam-di-Cina-satu-terkulai-seribu-nyali-terpicu&catid=38:tarikh. Tuesday, 24 August 2010/14:41, diakses pada Rabu, 17 Desember 2014.

²⁸Kirana Salsabela, "Pengaruh Kebudayaan Islam dan Arab di Cina Barat", h. 35.

²⁹Dawoud C. M Ting, "Kebudayaan Islam di Cina", dalam Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), h. 384.

³⁰Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, terj. Joesoef Sou'yb (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 27-29.

Di samping itu, pada masa tersebut juga diceritakan bahwa Islam datang ke Cina dibawa oleh beberapa sahabat Nabi Muhammad SAW. yang pada waktu itu hijrah ke al-Habasyah (Abyssinia/Ethiopia). Mereka hijrah karena mengindar dari kemarahan kaum Quraiys.³¹ Mereka adalah Rukayyah, anak Nabi Muhammad SAW., Utsman bin Affan, Sa'ad bin Abi Waqqash -paman Nabi, dan beberapa sahabat lainnya. Semua sahabat yang hijrah ke Ethiopia itu akhirnya diberi perlindungan oleh Raja Atsmaha Negus dari Kota Axum. Beberapa sahabat ada yang memilih tinggal serta tidak mau kembali ke Arab. Dikatakan bahwa, merekalah yang akhirnya melaut dan sampai ke negeri Cina saat Dinasti Sui (581-618 M) berkuasa.³² Namun, menurut pendapat Cai Jincheng dan Jiang Yong Xing, pandangan ini tidak dapat dipercaya karena pada masa awal pemerintahan Dinasti Sui ini agama Islam belum lahir. Alasan lain diragukannya pandangan tersebut adalah, Jincheng dan Yong Xing melihat bahwa agama Islam lahir ditandai dengan turunnya wahyu pertama kepada Nabi dalam usia 40 tahun. Hal ini berarti, bertepatan dengan masa-masa akhir pemerintahan Dinasti Sui itu sendiri.³³

Pandangan kedua menyebutkan bahwa agama Islam masuk ke Cina pada “tahun Wude atau Wudai -rezim pertama yang memerintah pada Dinasti Tang” (618 – 628); atau pada “tahun kedua Zhen’guan Dinasti Tang”; atau “tahun keenam Zhen’guan” Dinasti Tang.³⁴ Diceritakan bahwa Qiaoyuan menyebutkan ada empat utusan Rasulullah yang di dalamnya termasuk juga Sa’ad bin Abi Waqqash datang ke Cina untuk berdakwah dan

³¹Kirana Salsabela, “Pengaruh Kebudayaan Islam dan Arab di Cina Barat”, h. 30.

³²*Ibid.*, h. 31.

³³Cai Jincheng dan Jiang Yong Xing, “Guangzhou – Tanah Suci Islam Timur Jauh”, dalam *Humaniora*, Vol. 19, No. 1, Februari 2007, h. 2.

³⁴Dinasti Tang (618-905 M) di Cina dibangun oleh Li Yuan. Setelah naik takhta, ia bergelar Tang Kao Tsu (618-627 M). Kemudian, ia digantikan oleh puteranya Lhi Shi Min dengan gelar Tang Tai Sung (627-649 M). Leo Agung S., *Sejarah Asia Timur I*, h. 37.

mengajak masyarakat Cina untuk memeluk Islam pada masa pemerintahan Wude (Wudai). Utusan pertamakali berdakwah di Guangzhou, utusan ke dua di Yangzhou, utusan ke tiga dan ke empat berada di Quanzhou.³⁵

Pada masa tersebut dikatakan, bahwa Islam dibawa ke Cina pada zaman kaisar ke dua dari Dinasti Tang. Orang Islam yang pertama kali sampai di Cina adalah Abu Hamzah Ibn Hamzah. Ia berhijrah bersama 3000 orang *muhajirin* ke Cina dan menetap di San Gan Fo.³⁶ Namun, menurut Cai Jincheng dan Jian Yong Xing, kedua pendapat tersebut kurang meyakinkan. Alasannya, pada masa ini Nabi Muhammad SAW. sedang sibuk hijrah dari Makkah ke Madinah untuk menyusun pemerintahan,³⁷ sehingga Nabi belum memungkinkan mengutus duta ke negeri Cina.

Pendapat ketiga menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Cina pada tahun kedua Yonghui (tahun 651 M). Tahun ini merupakan tahun penggalangan hubungan diplomatik negara Cina Dinasti Tang dengan negara Dasi (*Ta Shih*), negara yang memadukan antara pemerintah dan agamanya. Dalam *Xi Yi Zhuan (Hikayat Barat)* dan *Xin Tang Shu (Kitab Tang Baru)* tercatat bahwa raja Dasi (*Ta Shih*) “mengirim utusan membawa upeti ke Cina” karena ada jalinan hubungan diplomatik resmi antarkedua negara. Karena itu, beberapa ahli yang mengatakan bahwa Dasi (*Ta Shih*) telah mengirim utusannya ke Cina yang memberi petunjuk bahwa masa itu merupakan tahun masuknya dan tersebarnya agama Islam di Cina secara resmi. Dengan demikian, tersebarnya Islam di Cina dimulai pada sekitar 651 M.³⁸

³⁵Kirana Salsabela, “*Kebudayaan Islam dan Arab di Cina Barat*”, h. 43.

³⁶ “Islam in Cina”, dalam <http://www.teachislam.com/documents/HistoryIslam%20in%20Cina.pdf>, diakses pada tanggal 13 Desember 2014.

³⁷Cai Jincheng dan Jiang Yong Xing, “Guangzhou – Tanah Suci Islam Timur Jauh”, h. 2.

³⁸*Ibid.*

Fakta sejarah tersebut didukung oleh beberapa catatan kuno Cina, seperti: *Chiu T'ang Shu* dan di dalam *A Brief Study of The Introduction of Islam to Cina* karya Chen Yuen. Di dalam catatan yang berjudul *Chiu T'ang Shu*, misalnya, ditulis bahwa pada 31 H/651 M, Dinasti Tang dikunjungi dua utusan pertama dari negeri Arab yang disebut *Ta Shih* oleh bangsa Cina. Utusan ke dua datang empat tahun setelah utusan pertama datang, sumber Cina menyebutnya sebagai *Tan-mi-mo-ni* (*Amirul Mu'minin*). Utusan tersebut mengatakan bahwa mereka telah mendirikan negara Islam di Arab tiga puluh empat tahun sebelumnya. Mereka juga mengatakan bahwa mereka telah diperintah oleh tiga penguasa.³⁹ Utusan tersebut datang pada masa khalifah ketiga. Hal ini berarti bahwa mereka datang pada masa Khalifah Utsman bin Affan,⁴⁰ yang memerintah pada 23 – 35H/644 – 656M).⁴¹ Kelompok ini terdiri atas 15 orang dengan menempuh pelayaran melalui Lautan India dan Lautan Cina menuju pelabuhan Kota Guangzhou. Dari kota ini rombongan melanjutkan perjalanan darat menuju ibukota Chang'an dan mendapat sambutan yang baik dari raja. Mereka berlayar melalui Samudera India menuju pelabuhan Guangzhou di Cina Selatan; dan dari sana melalui daratan menuju ibukota Cang'an.⁴²

Pernyataan di atas juga terdapat di dalam *A Brief Study of The Introduction of Islam to China* karya Chen Yuen, menyatakan bahwa Islam datang ke Cina sekitar tahun 30 H/ 651

³⁹Menurut Marshall Broomhall, ketiga “raja” yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw. itu sendiri dan dua khalifah penggantinya: Abu Bakar dan Umar bin Khatthab. Karena itu, utusan itu diperintah pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Lihat Marshall Broomhall, *Islam in China: A Neglected Problem*, h. 14.

⁴⁰Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 21.

⁴¹Pada masa Kekhalifahan Utsman, pasukan Islam telah berhasil menduduki wilayah-wilayah Armenia, Thabaristan, negeri-negeri Balkh (Baktria), Harah, Kabul (Afghanistan), dan Ghaznah di Turkistan yang secara geografis dekat dengan wilayah Cina. Lihat A. Syalabi, *Sajarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1990) h. 271.

⁴²Dawoud C. M Ting, “Kebudayaan Islam di China”, h. 384.

M dan dikatakan pula bahwa kedatangan Sa'ad bin Abi Waqqash⁴³ beserta rombongan merupakan delegasi atau utusan pertama yang dikirimkan oleh Khalifah Utsman bin Affan ke negeri Cina.⁴⁴ Setelah menanyakan segala sesuatu tentang agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW., kaisar menyatakan simpati terhadap agama baru itu yang tidak bertentangan dengan ajaran Kong Hu Cu (Confucius). Namun, yang membuat kaisar berat adalah kewajiban sembahyang lima kali dalam sehari dan puasa sebulan lamanya, sehingga ia tidak masuk Islam. Meskipun demikian, kaisar memberikan kebebasan bagi Sa'ad dan para pengikutnya untuk menetap dan menyebarkan Islam di Cang'an. Kemudian, sebagai rasa hormatnya atas agama yang dibawa oleh Sa'ad, maka ia memerintahkan didirikannya masjid pertama di Cang'an. Hal ini merupakan sebuah kejadian yang amat penting dalam sejarah Islam di Cina.⁴⁵

Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa ketika masa khalifah Utsman bin Affan, dia meminta kepada paman Rasulullah -Sa'ad bin Abi Waqqash- secara pribadi untuk membangun hubungan dengan negara Cina dengan misi mendakwahkan agama Islam. Sa'ad diterima secara terbuka oleh Kaisar Yung Wei dari Dinasti Tang. Kemudian kaisar memerintahkan pembangunan Masjid Huaisheng atau "Masjid Kenangan" (*Memorial Mosque*) di pelabuhan Canton.⁴⁶ Pada masa Dinasti Tang, Cina tengah mencapai masa

⁴³Sa'ad bin Abi Waqqash adalah salah satu di antara sahabat besar Nabi Muhammad SAW. dan tergolong pertama masuk Islam (masuk Islam dalam usia 17 tahun), dan seorang veteran yang terlibat dalam hampir semua pertempuran Islam. Ia adalah salah seorang yang berkepribadian baik yang disabdakan Nabi sebagai kelompok sahabat yang dijamin masuk surga. Dia meninggal pada 55H/674M, dalam usia 70 tahun dan dimakamkan di Madinah. Lihat Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 350; dan H.A.R. Gibb and J.H. Kramers (eds.), *Shorter Encyclopedia of Islam* (Leiden and London: E.J. Brill and Luzac & Co., 1961), h. 482.

⁴⁴Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 24.

⁴⁵Dawoud C. M Ting, "Kebudayaan Islam di China", h. 385.

⁴⁶*Ibid.*

keemasan dan menjadi pusat budaya, sehingga dengan mudah ajaran Islam tersebar dan dikenal masyarakat Cina.⁴⁷

Bertahun-tahun kemudian, setelah Sa'ad lanjut usia dan kesehatannya pun mulai menurun, ia memutuskan untuk kembali ke Arab. Dalam perjalanan pulang menuju tanah Arab, dikabarkan bahwa Sa'ad meninggal dunia dan, konon, jenazahnya dikuburkan di Guangzhou (Kwangcou).⁴⁸ Di samping makamnya didirikan sebuah masjid sebagai kenangan-kenangan atas kesucian Nabi Muhammad SAW. Masjid tersebut adalah masjid kedua setelah masjid yang berdiri di Cang'an. Namun, pendapat yang menyatakan bahwa makam itu adalah makam Sa'ad bin Abi Waqqash diragukan oleh M. Ali Kettani. Menurutnya, makam Sa'ad bin Abi Waqqash berada di Madinah. Karena itu, menurutnya, jika makam itu disebut sebagai makam Sa'ad tentu nama Sa'ad yang lain, bukan Sa'ad bin Abi Waqqash.⁴⁹

Hubungan politik yang terjalin antara kekaisaran Cina dan pemerintahan Islam di Timur Tengah terus dipelihara. Menurut catatan Dinasti Tang, bahwa ada sekitar 37 kali utusan dari Arab datang ke Cina. Pada awal hubungan politik ini, ada beberapa hal yang terjadi di antaranya, Perang Talas yang terjadi pada tahun 751 M. Peperangan ini terjadi di tepi Sungai Talas dekat Samarkand yang dimenangkan oleh tentara Arab. Hal ini berakibat

⁴⁷ Pendapat ini didukung oleh beberapa sarjana, seperti: Marshall Broomhali, *Islam in China: A Neglected Problem* (London: Morgan & Scott, Ltd., 1910); Thomas Walker Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe (Jakarta: Widjaya, 1977); Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di China*, terj. Joesoef Sou'yb (Jakarta: Bulan Bintang, 1979); dan Dawoud C. M Ting, "Kebudayaan Islam di Cina", dalam Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).

⁴⁸ Terjadi perbedaan pendapat di antara sejarawan Cina dan Asing tentang meninggalnya Sa'ad bin Abi Waqqash, apakah meninggal di Cina atau di Arab. Sejarawan Islam berpendapat bahwa Sa'ad meninggal di Kwangcou sebagaimana telah disebutkan dengan menunjukkan kuburannya sebagai bukti. Berbeda dengan sejarawan Arab, mereka mengatakan bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash menutup usianya di Madinah dan dimakamkan di Madinah juga.

⁴⁹ M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 119.

buruk pada hubungan antara Cina dan dunia Islam.⁵⁰ Meskipun demikian, hal ini tidak sampai memutuskan hubungan persahabatan di antara keduanya. Sampai masa Khalifah Umayyah dan Abbasyiah hubungan ini tetap eksis.⁵¹ Orang-orang Arab pada masa Umayyah yang datang ke Cina disebut sebagai “orang-orang Islam berjubah putih”. Hubungan antara Arab dan Cina ini diperbaiki pada masa Kekhalifahan Abbasiyah yang di Cina disebut sebagai “orang-orang Islam berjubah hitam”.⁵²

Kiranya perlu dijelaskan di sini bahwa persebaran agama Islam melalui jalur diplomatik berbeda dengan hubungan dagang atau kontak dengan rakyat. Dilihat dari hubungan dagang, ada dugaan yang kuat bahwa Islam datang ke Cina sejak fase paling awal perkembangan Islam itu sendiri, yaitu: paruh kedua abad ke-7 M. dan permulaan abad ke-8 M. yang dibawa oleh para pedagang. Dalam catatan-catatan kuno bangsa Cina disebutkan, bahwa Cina merupakan negara paling awal menerima Islam, karena islamisasi telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW. Hal ini berdasarkan catatan yang ada pada Dinasti Sui (581-618 M) dan Dinasti Tang (618-905 M).

Disebutkan juga dalam *Tarikh Kwantung*, bahwa pada permulaan Dinasti Tang, orang-orang dari Amman, Kamboja, dan Madinah dan beberapa negara lain datang ke Guangzhou (Canton) untuk berdagang. Mereka menyembah langit, tetapi tidak ada berhalanya, tidak memakan bangkai, babi, tidak meminum anggur, dan mereka juga tidak memakan hewan-hewan yang disembelih dengan cara di luar mereka. Mereka sekarang ini bernama Hui-hui. Setelah mereka mendapat izin untuk menetap di Canton, mereka

⁵⁰Hee Soo Lee, “The Spread of Islamic Culture to the East Asia Before the Era of Modern European Hegemony”, *Islam Arastimalari Dergizi Sayi*, Juli 2012, h. 58.

⁵¹Imam Musbikin, *Studi Islam Kawasan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal* (Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing, 2013), h. 161.

⁵²Dawoud C. M. Ting, “Kebudayaan Islam di China”, h. 385-86.

kemudian mendirikan bangunan yang indah dan mereka mentaati pimpinan mereka.⁵³ Atas dasar latar belakang sejarah ini ada yang berpendapat bahwa beberapa orang Arab sudah tinggal di Cina dan mungkin telah memeluk agama Islam selama Nabi Muhammad SAW. menerima wahyu kenabian (610 – 632 M).⁵⁴

Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa Islam pertama kali datang ke Cina dibawa oleh para pedagang dari Arab, Syiria dan Persia. Alasannya, bahwa hubungan perdagangan antara Arab dan Cina telah lama terjalin.⁵⁵ Pada masa Dinasti Tang dan Dinasti Sung, perdagangan antara Cina dan daerah Timur Tengah terus meningkat. Orang-orang Muslim Arab dan Persia tidak hanya berdagang, akan tetapi mereka juga berdakwah. Mereka mengangkut sutera, hasil kesenian, pecah bela dan barang dagangan lainnya dari Cina ke Timur Tengah dan Eropa, kemudian kembali lagi ke Cina. Barang-barang ekspor terpenting dari Cina pada saat itu adalah, kertas, kain, teh, porselen, sutera, tawas, dan obat-obatan, sedangkan barang-barang impor di antaranya gading, parfum, permata, barang-barang yang terbuat dari kaca, mutiara, rempah-rempah, batu jade yang diasah, dan lainnya.⁵⁶ Dengan demikian, kontak perdagangan antara orang-orang Islam dari Arab dan Persia tetap terus berlanjut yang selanjutnya diperkuat dengan hubungan-hubungan diplomatik dan politik tersebut di atas.

Pada awal perkembangannya, umat Islam di Cina pada masa Dinasti Tang masih sangat lemah. Pada masa ini yang memeluk Islam masih terbatas pada para saudagar dari

⁵³Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe (Jakarta: Widjaya, 1977), h. 26.

⁵⁴Lihat Mohammed Khamouch, "Jewel of Chinese Muslim's Heritage (A Personal Encounter with the First Mosque in China)", in *Foundation for Science Techology and Civilisation*, June 2005, h. 3.

⁵⁵Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, h. 27.

⁵⁶Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 33.

Arab dan Persia. Sementara itu, orang-orang Muslim yang datang melalui jalur laut dan kemudian menetap di daerah selatan sepanjang pantai Cina.

Pengunjung-pengunjung Muslimin terus berdatangan ke daratan Cina melalui lautan, dengan mengikuti jejak Sa'ad dan rombongan yang telah lebih dahulu datang dan menyiarkan agama Islam. Setelah itu banyak orang Arab dan Parsi datang ke Cina untuk urusan perdagangan dan menyebarkan agama Islam. Orang Cina yang pertama kali memeluk Islam adalah suku Hui Chi.⁵⁷ Hubungan Arab dan Cina terus berkembang, yang mana tidak hanya sebatas hubungan perdagangan saja, akan tetapi termasuk juga penyebaran Islam.

Telah dikatakan bahwa agama Islam lebih dulu berkembang di Cina dibandingkan negara-negara lainnya di luar Arab. Agama Islam berkembang di Cina bukanlah melalui peperangan dan pertumpahan darah. Hal ini serupa dengan perkembangan Islam di wilayah Asia Tenggara, yang menduduki bandar-bandar transit, di dalam lalulintas jalur laut antara Arab dan Cina.⁵⁸ Proses Islamisasi dan penyebaran agama Islam di Cina tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Nusantara. Selain dua rute penting dalam proses Islamisasi dan penyebaran Islam di Cina, yakni rute perdagangan dan hubungan diplomasi melalui Jalur Sutra. Perkawinan, kebudayaan dan pendidikan juga menjadi faktor pendukung terjadinya Islamisasi pada masyarakat negeri Tirai Bambu ini.

Selain jalur laut, agama Islam juga disebarkan melalui jalur darat. Penyebaran Islam melalui jalur darat juga dibawa oleh para pedagang. Beberapa waktu lamanya kabilah-kabilah Hsiung Nu yang berada di barat laut Cina selalu menciptakan kerusuhan-kerusuhan

⁵⁷Alexander Berzin, "Islam di Cina: Satu Terkulai Seribu Nyali Terpucu".

⁵⁸Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 32.

tentang perbatasan. Namun, pada akhirnya, mereka mulai masuk Islam setelah pasukan Arab berhasil menaklukkan mereka.⁵⁹

Pada tahun 756 M, Kaisar Hsuan Tsung menghadapi pemberontakan yang memaksanya untuk mencari perlindungan di Szechwan. Kaisar kemudian mengirim utusan kepada Khalifah Abbasyiah, yaitu Al-Manshur dan meminta bantuan untuk menaklukkan pemberontakan yang terjadi. Khalifah langsung mengirim sejumlah pasukan tentara Arab, berkat bantuan ini kaisar berhasil merebut kembali dua kota penting dari tangan pemberontak, dua kota tersebut adalah Si-ngan-fu dan Ho-nan-fu.⁶⁰ Sebagai rasa ucapan terima kasih atas bantuan itu, Kekaisaran Cina memberi kebebasan bagi tentara Islam untuk memilih menetap di Cina atau kembali ke kampung halaman mereka. Sebagian dari mereka ada yang memilih menetap dan sebagian lagi kembali ke kampung halaman.⁶¹ Ada beberapa alasan bagi mereka yang memilih untuk menetap di Cina di antaranya, bahwa sebagian mereka telah kembali ke negerinya, tetapi mereka dicurigai mengingat telah begitu lama tinggal di negeri pemakan babi, sehingga membuat mereka kembali lagi ke Cina. Alasan lainnya adalah, mereka telah siap untuk berlayar ke Arab, ketika mereka sampai di Pelabuhan Canton, mereka diejek dan diduga telah memakan hewan yang diharamkan itu, kemudian mereka berubah pikiran lebih baik menetap di Cina daripada diejek oleh orang yang satu bangsa dengan mereka.⁶²

Hubungan yang makin baik dengan kabilah-kabilah Hsiung Nu telah menyebabkan semakin banyak pedagang Muslim yang datang dan menetap di Cina. Para pedagang Iran

⁵⁹Dawoud C. M. Ting, "Kebudayaan Islam di China", h. 387.

⁶⁰Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, h. 257.

⁶¹Dawoud C. M. Ting, "Kebudayaan Islam di China", h. 387.

⁶²Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, h. 258.

dan Afghanistan datang melalui barat laut ke Cang'an dan melanjutkan penyebaran Islam di Cina melalui jalan darat.⁶³ Mereka yang tinggal kemudian menikah dengan penduduk Cina. Di sinilah, dapat dilihat bahwa perkawinan yang terjadi antara orang Muslim dan perempuan Cina, menjadi salah satu faktor yang mendukung terjadinya Islamisasi di Cina. Melalui perkawinan, mereka pun mulai menyebarkan Islam dan mempengaruhi orang-orang Cina untuk memeluk agama Islam. Selain itu, orang-orang Muslim di Cina juga dikenal sebagai orang yang ulet dan sukses di bidang perekonomian dan perdagangan. Mereka juga memonopoli dalam perdagangan sapi dan lain-lainnya.⁶⁴

Sebagai catatan akhir dari proses islamisasi di Cina dapat ditegaskan bahwa islamisasi yang terjadi di Cina dilakukan dengan jalan damai dan tanpa kekerasan, dimulai dengan jalur perdagangan yang telah lama terjalin bahkan sebelum Islam muncul dan berkembang. Islam pertamakali sampai ke Cina melalui dua jalur perdagangan, pertama melalui jalur laut dan kedua melalui jalur darat yang disebut juga dengan Jalur Sutera. Kemudian, hubungan itu ditingkatkan melalui jalur politik dengan mengirim utusan yang dipimpin oleh Sa'ad bin Abi Waqqash oleh Khalifah Utsman bin Affan ke negeri Cina pada masa Dinasti Tang. Selain itu, perkawinan juga menjadi faktor Islamisasi dan tersebarnya Islam di Cina. Melalui perkawinan, orang Muslim mulai mempengaruhi orang-orang Cina untuk memeluk Islam. Kebebasan berdakwah yang diberikan oleh pemerintahan Cina juga membuat pendidikan menjadi salah satu faktor Islamisasi di Cina, mereka berdakwah di jalan-jalan, mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam kepada para *muallaf* dan buku-buku agama ditulis dalam bahasa Han, begitu juga dengan buku-buku tentang hadits, fiqh, akhlaq

⁶³Dawoud C. M. Ting, "Kebudayaan Islam di China", h. 387.

⁶⁴Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, h. 270.

dan sejarah ditulis dalam bahasa lokal. Dengan demikian, mengikuti kesimpulan Kettani, bahwa komunitas Islam di Cina telah meningkat terus menerus selama bertahun-tahun melalui berbagai hal, seperti imigrasi, perpindahan agama, perkawinan, dan asimilasi budaya.⁶⁵

C. Peran Umat Islam di Cina pada Masa pra-Republik

Di dalam sejarahnya yang panjang, umat Islam mempunyai peran dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Penjelasanannya adalah sebagai berikut.

[1] **Bidang Sosial.** Selama masa Dinasti Tang, orang-orang Muslim hidup dengan makmur dan sangat dihormati, kaisar memberikan perlakuan istimewa kepada mereka. Hubungan perdagangan meningkat dengan pesat antara pedagang Muslim dan Cina. Pemberian hak-hak istimewa ini terus berlanjut sampai pada Dinasti Sung. Kemakmuran dan kesuksesan para pedagang Muslim tidak hanya membuat mereka kaya raya, tetapi juga mendapatkan martabat yang berpengaruh di mata umum. Sebagian penduduk bahkan mulai mengagumi mereka dan bahkan meniru kebiasaan dan tata hidup mereka. Kemudian orang-orang Cina pun mulai menganut agama Islam melalui perkawinan, dan hal itu telah juga mendorong ke arah perkembangan agama Islam di Cina.⁶⁶

Perkawinan campuran yang terjadi antara orang Muslim dan penduduk pribumi Cina telah menyebabkan terjadinya proses asimilasi dan integrasi. Hal ini dapat dilihat pada pemakaian nama-nama keluarga Cina. Banyak orang Muslim yang menikah dengan perempuan Cina, mengambil nama istrinya. Banyak Muslim Cina yang namanya

⁶⁵M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, h. 119.

⁶⁶Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 36.

mempunyai awalan *M*, seperti nama *Ma*. Di Cina sendiri, kata-kata *ma* itu melambangkan kuda dan hal ini dirasa sesuai dengan orang Muslim yang sangat menyenangi kuda. Nama-nama keluarga Cina yang berawalan *Mo*, *Mai*, dan *Mu* diambil dari orang-orang Muslim yang bernama Muhammad, Mustafa, Murad, Mas'ud dan sebagainya. Sementara itu, keluarga Muslim yang tidak memakai sebutan yang diadopsi dari nama mereka, memilih kata-kata Cina yang bunyinya mendekati nama mereka. Seperti kata *Ta* untuk nama Daud dan Tahir, *Ha* untuk Hassan dan *Hu* untuk Hussain, kemudian *Ting* untuk Jalaluddin, Syamsuddin dan Komarudin. Selanjutnya kata *Sai* untuk Said dan Saad, *Na* untuk Nasser dan Najib, *Sya* untuk Salim, Salih dan Sabih, *Ai* untuk Isa dan Amin.⁶⁷

Selain dari pengambilan nama, kebiasaan orang Muslim dalam hal makanan dan pakaian juga telah menjadi seperti orang Cina. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak termasuk pada pelanggaran ketentuan-ketentuan agama Islam yang telah ditetapkan, seperti memakan daging babi dan minum arak, serta berpakaian yang tidak sopan. Kemudian dalam hal pendidikan, anak-anak Muslim di Cina mulai menggunakan dialek Han dan membaca buku-buku Cina. Integrasi tersebut terjadi pada masa Dinasti Ming, orang-orang Islam hampir seluruhnya telah menjadi orang Cina. Yang membedakan adalah mereka tetap mempertahankan keyakinan dan ajaran Islam yang telah mereka anut.

Orang Muslim juga diberi kebebasan dalam berdakwah, mereka berdakwah keliling. Doktrin-doktrin pokok Islam diajarkan pada para *muallaf* dengan jalan *metrical primer*,⁶⁸ dan buku-buku karangan ulama' Cina, salah satunya adalah Sayid Sulaiman. Selain itu, buku-buku agama pun ditulis dalam bahasa Han, sebagai bahasa nasional. Untuk buku-

⁶⁷Dawoud C. M. Ting, "Kebudayaan Islam di China", h. 390-391.

⁶⁸*Metrical primer* adalah buku-buku dasar dari pelajaran agama yang disusun dalam bentuk syair. Lihat Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, h. 270.

buku hadits, fiqih, akhlaq dan sejarah juga diterbitkan dalam bahasa lokal.⁶⁹ Oleh karena itu, orang-orang Muslim dihormati dan diterima tanpa prasangka buruk, mereka juga mendapat pelayanan dan kesempatan yang sama dalam pemerintahan, perdagangan dan pertanian.⁷⁰

[2] **Bidang Politik.** Selama masa tersebut ada banyak orang Islam yang terkenal dalam sejarah Cina. Di antara mereka ada yang menjadi sarjana, ilmuwan, jenderal, dan bahkan pejabat pemerintahan. Salah seorang jenderal Muslim yang terkenal pada masa Dinasti Tang adalah An Lushan, yang berhasil menyatukan kerajaan. Jenderal An Lushan dilahirkan dalam masa penaklukan daerah-daerah Jalur Sutera di bekas Kerajaan Sogdian (Persia – Turki). Ibunya berasal dari etnis Tujue, klan Ashide. Dengan demikian, dia berasal dari kelompok etnis Turki atau Turkmenistan, jadi bukan dari suku Han.

Pada masa pemerintahan Han dari Dinasti Tang, An Lushan diangkat menjadi komandan yang mengepalai lebih dari tiga pasukan yang mengawal dan mempertahankan wilayah utara dari serangan suku-suku nomaden. Dalam posisi seperti ini, secara *de facto*, Jenderal An Lushan adalah penguasa militer untuk semua daerah perbatasan wilayah utara dan lembah Sungai Kuning, termasuk sebagian besar wilayah Mongolia-Dalam. Karena persoalan politik, Jenderal An Lushan dibunuh oleh pembantu terdekatnya yang bernama Li Zhu'er atas perintah Putra Mahkota An Qingxu, masa pemerintahan Yan, pada 29 Januari 757 M.⁷¹

⁶⁹Alexander Berzin, “Islam di Cina: Satu terkulai seribu nyali terpicu”

⁷⁰Dawoud C. M. Ting, *Kebudayaan Islam di China*, h. 391.

⁷¹ http://www.drben.net/CinaReport/Sources/History/Islam/Famous_Muslims_in_Chinese_History.html. Diakses pada Kamis, 18 Juni 2015 pukul 20.30.

Pada masa Dinasti Ming ada beberapa jenderal yang beragama Islam, seperti: Lan Yu, Mu Ying, dan Hu Dahai. Pada 1388, Jenderal Lan Yu memimpin tentara kekaisaran Ming yang kuat. Pasukan ini berhasil mengusir pasukan Mongol di Utara Benteng Raksasa Cina. Atas jasanya ini Lan Yu diangkat menjadi pahlawan nasional. Dia adalah seorang jenderal yang dikenal dalam sejarah Cina sampai sekarang.

Sementara itu, Mu Ying adalah salah satu jenderal yang bertahan dalam upaya pembunuhan pada masa Kaisar Zhu Yuanzhang dari Dinasti Ming. Dia dan keturunannya telah mempertahankan Provinsi Yunnan sampai pada akhir Dinasti Ming. Jenderal Muslim lainnya pada masa Dinasti Ming adalah: Feng Sheng, Ding Dexing, dan Hu Dahai. Dalam sejarah, yang disebut terakhir ini adalah salah seorang dari tiga jenderal pendiri Dinasti Ming selain Lan Yu dan Mu Ying.⁷² Pada masa Dinasti Ming ini juga muncul tokoh legendaris yang tidak bisa diabaikan dalam sejarah Islam di Cina, yaitu Laksamana Zheng He –orang Barat menyebutnya Cheng Ho (1371 – 1433 atau 1435). Dia adalah keturunan Hui yang dikenal sebagai penjelajah, diplomat, dan laksamana armada laut pada masa awal Dinasti Ming. Zheng memimpin ekspedisi pelayaran ke Asia tenggara, Asia selatan, Timur Tengah, dan Afrika Timur pada 1405 sampai 1433.⁷³ Dalam pelayaran ini Zheng He didampingi oleh Ma Huan dan Fei Xin, keduanya Muslim, yang bertindak sebagai penerjemah.

Pada masa Dinasti Qing ada nama Zuo Baogui (1837–1894), seorang jenderal Muslim yang berasal dari Provinsi Shandong. Dia seorang pejuang yang di Pingyang, Korea tentara Jepang pada 1894 ketika mempertahankan kota. Selain itu, ada tokoh

⁷² http://www.drben.net/CinaReport/Sources/History/Islam/Famous_Muslims_in_Chinese_History.html. Diakses pada Kamis, 18 Juni 2015 pukul 20.30.

⁷³ https://en.wikipedia.org/wiki/Zheng_He. Diakses pada Sabtu, 11 Juli 2015 pukul 19.51 wib.

Jenderal Ma Julung dan Ma Xinyi. Yang disebut terakhir adalah seorang pejabat dan jenderal militer pada masa akhir Dinasti Qing di Cina.

[3] **Bidang Ekonomi.** Orang-orang Muslim di Cina membentuk kelas pedagang kaya-raya dengan hubungan internasional. Mereka mendapat penghargaan yang tinggi dari kekaisaran Cina dalam hal perekonomian. Sepanjang pemerintahan Dinasti Sung, yang menjabat sebagai jenderal laut di pelabuhan Canton adalah seorang Muslim, ia adalah Pu Shou Keng, seorang keturunan Arab yang keluarganya sudah lama menetap di Cina. Penduduk Muslim pun meningkat jumlahnya sebagai hasil imigrasi, perkawinan dan perpindahan agama.⁷⁴ Bahkan, pada 1070 Kaisar Shenzong dari Dinasti Sung mengundang 5300 orang Islam dari Bukhara untuk menetap di Cina. Maksudnya adalah untuk menciptakan wilayah penyangga antara Negeri Cina dan Kekaisaran Liao di sebelah timur laut.⁷⁵

Selanjutnya Cina diperintah oleh bangsa Mongol, dan mereka mendirikan Dinasti Yuan. Dikatakan bahwa Dinasti Yuan telah mengamalkan pemerintahan yang memihak kepada Muslim. Prof. Ting-hsueh Wu seorang sejarawan Cina mengemukakan, bahwa pada masa Dinasti Yuan berkuasa ada lebih dari tiga puluh orang Muslim memegang jabatan penting dalam lingkungan Istana kerajaan di Peking, dan gubernur di sembilan provinsi.⁷⁶

Selain itu, seorang sejarawan Iran Rasyidu'addin Fadlu'llah dalam kitab sejarahnya yang berjudul *Jami'ut Tawarikh*, pada bagian pertamanya, mengkisahkan sejarah orang-orang Mongol. Ia mengatakan, bahwa Cina dalam masa pemerintahan bangsa Mongol

⁷⁴M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, h. 124.

⁷⁵Lihat dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Islam_in_Cina#Famous_Muslims_in_Cina. Diakses pada Sabtu, 11 Juli 2015, pukul 14.05 wib.

⁷⁶Dawoud C. M. Ting, *Kebudayaan Islam di Cina*, h. 389.

Kubilai Khan diperintah dalam dua belas distrik, masing-masing dipimpin oleh gubernur dan seorang wakil gubernur. Di antara dua belas gubernur tersebut, delapan orang dari mereka adalah orang Muslim, selebihnya orang-orang Muslim menjadi wakil gubernur. Di sini dapat dilihat bahwa banyak orang Muslim memegang jabatan-jabatan penting. Salah satu di antara mereka adalah Sayyid Ejell, ia adalah panglima tertinggi tentara ekspedisi Mongolia yang kemudian diangkat menjadi seorang gubernur di Provinsi Yunnan.⁷⁷

Setelah Dinasti Yuan berakhir, kekuasaan Cina dipegang oleh Dinasti Ming. Selama pada masa Dinasti Ming, perkembangan dan kondisi umat Islam di Cina sama halnya pada masa Dinasti Tang. Pada masa ini, Perkembangan Islam mengalami masa kejayaan, karena toleransi untuk minoritas Muslim sangatlah besar. Pendiri Dinasti Ming merupakan seorang jenderal Muslim, ia bernama Zhu Yuangzhang. Dinasti Yuan serta Dinasti Ming merupakan masa yang penting dalam penyebaran dan perkembangan ajaran Islam di Cina. Bangsa Mongol yang sangat kuat telah berhasil menaklukan negara-negara Islam serta negara di Asia Tengah serta bagian barat.

Pada masa Dinasti Tang, Dinasti Sung, dan Ming hampir tidak ada pertikaian yang berarti terjadi di antara orang Muslim dan penduduk Cina. Tidak terdapat perasaan anti asing di kalangan orang-orang Han dan kekaisaran Cina, sehingga penduduk Muslim dapat maju dan berkembang dengan pesat dan menyebar ke pedalaman Cina. Alhasil, kebudayaan Islam berkembang secara bersama-sama dengan harmonis dan kedadamain.

Rasa sentimen mulai muncul di antara para pegawai Cina non-Muslim terhadap posisi orang-orang Islam yang selalu berada pada jabatan-jabatan tinggi pada pemerintahan di Cina. Para pegawai Cina pun mulai menghasut kaum Muslim untuk memberontak

⁷⁷*Ibid.*, h. 340.

terhadap pemerintahan Dinasti Manchu. Keresahan dan kemarahan pemerintahan Dinasti Manchu bertambah ketika mereka mendapat bantuan dari seorang jenderal Muslim yang bernama Zheng Chenggong di Koxinga, salah seorang pemimpin terakhir dari Dinasti Ming dalam upaya merebut kembali kekuasaan mereka. Sejak itu, hubungan pemerintah Cina dengan orang-orang Muslim mulai memburuk. Para pemerintah Dinasti Manchu mulai berlaku semena-mena, dan mereka juga terus mencari peluang untuk menumpas habis orang-orang Muslim di Cina.⁷⁸

Meskipun demikian, peranan dan kedudukan umat Islam pada pusat-pusat pemerintahan Cina pada masa Dinasti Manchu tetap eksis. Mereka tetap dihormati karena kebiasaan dan tradisi Islam yang tetap mereka pertahankan. Kesetiaan mereka terhadap agama Islam. Namun, hal ini membuat pemerintah Dinasti Manchu khawatir atas kedudukan dan pengaruh mereka di kalangan orang-orang Cina. Hingga akhirnya kekhawatiran mereka menjadi kenyataan, orang-orang Muslim mulai memberontak bersama orang-orang Cina. Kemarahan pemerintah Dinasti Manchu semakin menjadi tatkala kaum Muslim mendapat bantuan dari pemimpin terakhir Dinasti Ming untuk merebut kembali kekuasaan mereka. Hubungan antara pemerintah dengan kaum Muslim mulai menegang dan memburuk. Para pemerintah Dinasti Manchu mulai melakukan penganiayaan tidak hanya pada penduduk Cina asli akan tetapi juga pada kaum Muslim. Dinasti Manchu Juga menerapkan politik adu domba dan anti Islam. Mereka senantiasa mencari peluang untuk menghancurkan umat Islam di negeri Cina.

⁷⁸Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensikopedi Sejarah Islam: Imperium Mongol Muslim, Negara Utsmani, Muslim Asia Tenggara, Muslim Afrika*, h. 79.

[4] Bidang Pendidikan. Salah satu unsur penting dalam memunculkan kelas-kelas terdidik dalam masyarakat Muslim Cina adalah pendidikan. Di antara tokoh yang berperan penting pendidikan Islam di Cina adalah Hu Dengzhou (1522–1597). Meskipun pada masa mudanya diajarkan Konfusianisme, tapi keinginan yang kuat dalam diri Hu untuk mempelajari Islam diperoleh pada masa kecilnya di madrasah di daerah Shaanxi. Untuk memenuhi keinginan kuatnya itu, Hu Dengzhou melakukan usaha yang langka dan berisiko, yaitu perjalanan ke Asia Tengah dan Timur Tengah, bahkan mencapai sampai Makkah, dalam mencari guru yang dapat mengajarnya dan mencari kitab-kitab yang dapat dibawa pulang nantinya. Setelah beberapa tahun di luar, kembalinya ke Cina, dia mulai memperbaiki sistem pendidikan berbasis masjid di Shaanxi dengan memperkenalkan suatu kurikulum yang berdasarkan ajaran dan teks-teks keislaman seperti yang telah dia peroleh selama di luar negeri, dan menggabungkannya dengan unsur-unsur ajaran-ajaran Cina klasik.

Kurikulum yang diperluas dari Hu Dengzhou, *jingtang jiaoyu* (*Scripture Hall Education* = pengkajian kitab sistem *bandongan* dalam pesantren di Jawa?) didasarkan pada kitab-kitab berbahasa Arab dan Persia. Namun, banyak murid pada tahun-tahun awal di *jingtang jiaoyu* hanya tahu bahasa Cina. Karena itu, bahasa Cina menjadi bahasa pengantar di ruang kelas untuk sistem pendidikan yang baru ini. Hu Dengzhou dan kawan-kawannya menerjemahkan teks-teks berbahasa Arab dan Persia itu ke dalam bahasa Cina. Mereka juga mendidik para guru untuk pergi dan menyebarkan kurikulum dan ilmu pendidikan baru itu ke komunitas Muslim di seluruh Cina. Dengan cara ini, Hu telah meletakkan pondasi dasar untuk jaringan kerja kesarjanaan yang muncul pada akhir masa Dinasti Ming – awal Dinasti Qing.

Atas dasar pondasi-pondasi tersebut, dalam pergantian generasi, lahirlah kurikulum pendidikan Islam Cina yang semakin canggih, yang meramu ajaran-ajaran Islam dan Konfusianisme. Sistem pendidikan, kurikulum, dan jaringan kesarjanaan ini melahirkan kelompok terpelajar Muslim Cina, yang pada akhirnya menulis Kitab Han. Para sarjana generasi awal ini telah menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab dan Persia untuk menyediakan bahan pendidikan yang dibutuhkan oleh madrasah-madrasah *jingtang jiaoyu* dan para muridnya yang sebagian besar hanya dapat berbahasa Cina. Dari permulaan yang sederhana ini, buku itu berkembang dalam lingkup yang luas seperti generasi-generasi yang menghasilkan komentar-komentar dalam bahasa Cina terhadap karya-karya klasik berbahasa Arab dan Persia, dan pada akhirnya sebuah persetujuan asli dalam bahasa Cina, mulai topik sejarah sampai ke masalah ibadah dan teologi. Evolusi *Kitab Han* mencapai puncaknya dalam tulisan-tulisan orang-orang terkenal, seperti: Wang Daiyu (ca. 1570–ca. 1660 M), Ma Zhu (1640–1711 M), and Liu Zhi (1660 – 1739 M).⁷⁹

Wang Daiyu (1570 – 1660 M) adalah pengawas ahli observatorium kekaisaran pada masa Dinasti Ming, karena kemahirannya dalam bidang astronomi dan penghitungan kalender. Dia juga disebut sebagai “Ahli Empat Agama” karena pengetahuan agamanya yang lengkap terhadap keempat macam agama di Cina: Islam, Buddhisme, Taoisme, dan Konfusianisme.

Pada masa Dinasti Qing ada seorang pengarang yang prolific, pemikir, dan sarjana Muslim yang bernama Liu Zhi (1660 – 1739 M). Dia telah mencontohkan proses harmonisasi ajaran Islam-Confucius yang dikaitkan dengan sebuah bentuk sastra yang

⁷⁹ James D. Frankel, "Liu Zhi and the Han Kitab," in *Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t343/e0158>. Diakses pada 27 Juni 2015. Uraian selanjutnya mengacu pada tulisan ini kecuali ada catatan tersendiri.

dikenal sebagai *Kitab Han*. *Kitab Han* ini, kadang-kadang disebut kumpulan ajaran Sino-Muslim, yang dihasilkan pada masa akhir Dinasti Ming (1368–1644 M) sampai awal Dinasti Qing (1644–1911 M), ditulis dalam Bahasa Cina klasik tentang berbagai ajaran Islam tradisional. Nama corpus ini disusun dari kata *han* dalam bahasa Cina, dikaitkan dengan arti umum bahasa Cina, dan *kitāb*, dari kata Arab (juga digunakan untuk bahasa Persia, Turki, dan bahasa negeri-negeri Islam lainnya) yang berarti “buku.”

Kitab Han ditujukan untuk kedua kelompok pembaca. Yang pertama, kitab ini dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran Islam pada umat Islam yang berbahasa Cina dan membantu mereka menanamkan suatu pengetahuan agama leluhur mereka. Dengan demikian, dapat membendung gelombang asimilasi yang mengancam identitas, keyakinan, dan ibadah umat Islam. Kedua, kitab itu juga diharapkan agar para pembaca umat non-Muslim Cina dapat belajar tentang ajaran Islam dan mengurangi prasangka anti-Islam, karena umat Islam sesuai dengan masyarakat Cina dan bahwa Islam adalah serasi dengan cita-cita Neo-Konfusianisme.

Naskah kitab tersebut dihasilkan oleh sebuah kelas sarjana Muslim Cina, sering disebut *huiru* (“*Muslim Confucian literati*”), yang secara bersama-sama memperbaharui dan memajukan pendidikan Islam di Cina dari abad ke-16 sampai abad ke-18. Kelompok ini juga ikut membantu dalam membentuk identitas religio-kultural di antara orang-orang Muslim Cina. Orang-orang ini memiliki kekhasan baik dalam dunia pemikiran Cina maupun Islam karena mereka secara simultan berperan serta dalam kedua bidang pemikiran itu sebagai “orang-orang dalam”. Mereka ini hidup dalam dan melakukan perjalanan ke kota-kota di seluruh Cina bagian tengah dan timur, membentuk sebuah jaringan kerja yang sangat terbentang luas. Secara geografis, mereka adalah terpisah-pisah tetapi diikat oleh

jalanan profesi, intelektual, sosial, dan ikatan kekerabatan, sebagaimana jaringan kerja para sarjana yang bukan Cina Muslim.⁸⁰

Di dalam bidang penerjemahan Alqur'an ke dalam bahasa Cina ada nama Yusuf Ma Dexin atau Ma Tesing (1794 – 1874 M). Dia adalah seorang penerjemah pertama Alqur'an ke dalam bahasa Cina. Ma Dexin adalah sarjana Islam Cina dari suku Hui, dan fasih berbahasa Arab dan Persia serta ahli dalam agama Islam.

Nama lainnya adalah Qi Jingyi (1656–1719 M), seorang guru sufi yang memperkenalkan Tarekat Qadiriyyah ke Cina. Sementara itu, Tarekat Khufiyya Naqshabandiyah diperkenalkan di Cina oleh Ma Laichi (1681-1766 M), seorang guru sufi. Tokoh sufi lainnya adalah Ma Mingxin (1719–1781M), yang dikenal sebagai pendiri gerakan tarekat Jahriyyah Naqshabandiyah. Ma Yuanzhang, juga dikenal sebagai pemimpin sufi dari Tarekat Jahriyyah Naqshabandiyah ini.

⁸⁰ James D. Frankel, "Liu Zhi and the Han Kitab," in *Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t343/e0158>. Diakses pada 27 Juni 2015.